

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN 2* KARYA ASMA NADIA

Keuis Rista Ristiana, Ikin Syamsudin Adeani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Galuh

Keuisristaristiana17@gmail.com, ikinsyamsudinadeani@unigal.ac.id

ABSTRAK

Karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Peneliti memilih novel “Sebab Mekarmu Hanya Sekali” untuk diteliti karena novel tersebut memiliki banyak unsur nilai moral. Adanya unsur moral dalam karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel “Sebab Mekarmu Hanya Sekali”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel “Sebab Mekarmu Hanya Sekali” karya Haikal Hira Habibillah. Fokus kajian penelitian ini adalah nilai moral. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat 24 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan diri sendiri, 16 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam dan 31 nilai moral dengan aspek kajian hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai moral terbanyak yang ditemukan dalam novel “Sebab Mekarmu Hanya Sekali” karya Haikal Hira Habibillah terdapat dalam aspek kajian hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu 31 nilai moral.

Kata kunci: konflik batin, psikologi, sastra, kepribadian

PENDAHULUAN

Banyaknya permasalahan pada kehidupan nyata yang disuguhkan seorang penulis melalui karyanya, menjadikan sebuah karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Dengan demikian, untuk mengimbangi hal tersebut maka diperlukannya peran psikologi sastra yaitu suatu ilmu yang memiliki kreatifitas dan bersifat interdisipliner. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya.

Peristiwa-peristiwa manusiawi yang seru, yang sensasional, dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks, biasanya akan disenangi pembaca. Bahkan, sebenarnya yang dihadapi dan menyita perhatian pembaca ialah konflik yang semakin memuncak ke klimaks dan penyelesaiannya. Konflik inilah yang akan secara langsung membangkitkan ketegangan dan rasa ingin

tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita.

Kemenarikan fiksi diantaranya dapat ditentukan dari adanya konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* yang dipilih karena novel tersebut merupakan salah satu karya sastra yang kontemporer. Bagaimana belajar tentang sebuah keikhlasan dalam menghadapi segala ujian sehingga terlahirnya suatu konflik inilah yang ingin dihadirkan oleh Asma Nadia dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Sebelumnya, Asma Nadia membuat novel *Surga Yang Tak Dirindukan* seri pertama, dan berhasil menjadi novel best seller, sehingga diangkat pula menjadi sebuah film yang menuai kontroversi karena judul yang bertentangan dengan agama. Namun, Asma Nadia berhasil memberi kejutan lagi dengan menghadirkan novel terbaru dan menjadi dobrakan masyarakat, yaitu *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.

Psikologi Sastra

Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek kejiwaan adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Endraswara (2008:16) mengatakan "Psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra." Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek 'dalam' ini yang acap kali bersifar subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat.

Pada dasarnya antara psikologi dan sastra memiliki persamaan yaitu sama-sama membicarakan manusia dan keberlangsungannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Wiyatmi (2011:1) menjelaskan bahwa "Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasi karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi." Pemahaman manusia dalam sastra akan lengkap apabila ditunjang oleh psikologi, begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti bahwa teori penelitian psikologi sastra berupa keterkaitan antara teori sastra dan teori psikologi.

Salah satu bentuk karya seni yang diciptakan oleh pengarang adalah cerita fiksi. Cerita fiksi seperti yang telah dijelaskan merupakan cerita rekaan yang dituliskan oleh seorang pengarang secara bebas melalui luapan emosi yang spontan, sehingga pengarang memiliki banyak kesempatan dalam menggambarkan secara keseluruhan unsur-unsur yang membangun cerita tersebut. Salah satu bentuk kebebasan yang dimiliki oleh seorang pengarang adalah pengarang bebas menentukan siapa sajakah tokoh yang akan hadir dalam karyanya beserta segala hal yang melekat pada diri tokoh-tokoh tersebut, seperti

penokohan dan perwatakannya. Dengan demikian tokoh-tokoh fiksi memiliki kesan nyata sebagai manusia pada umumnya.

Sebagai tokoh imajinasi atau tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang bukanlah menjadi suatu pembatasan dengan tokoh nyata dalam menjalani proses kehidupan. Walaupun memiliki kesan imajiner, tokoh dalam fiksi juga memiliki peran yang sama dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan pengarang memasukkan aspek-aspek kemanusiaan pada diri tokoh-tokoh imajinasinya sehingga terkesan hidup selayaknya manusia pada umumnya dengan segala bentuk permasalahan yang dihadapi. Aspek-aspek kemanusiaan itulah yang nantinya merupakan objek utama psikologi sastra.

Keberadaan sastra jika digunakan dalam kerangka ilmu sastra mengacu pada salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji karya sastra sebagai objek formalnya secara sistematis dan terorganisir. Melalui kajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra inilah hubungan antara sastra dan psikologi terjadi.

Konflik Batin

Konflik merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2013:178) mengatakan bahwa:

Konflik yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel dalam pengategorian di atas. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi, untuk tidak dikatakan ditentukan, oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun

kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, *suspense*, cerita yang dihasilkan.

Dengan demikian, pentingnya menghadirkan konflik dalam suatu cerita tidak dapat disangkal. Dalam karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan. Oleh karena itu, konflik mempunyai peranan penting untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pembaca akan terlibat secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita.

Nurgiyantoro (2013:179) mengatakan “Sama halnya dengan kehidupan nyata, konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu (misal: perempuan, pengaruh, kekayaan) penghinatan, balas dendam, dan lain-lain khas karakter manusia.” Jadi, dari penjelasan tersebut pengertian dari konflik yaitu suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh fiksi sebagai manivestasi manusia pada kehidupan nyata di mana peristiwa tersebut tidak menyenangkan sehingga membuat tokoh tersebut merasa terganggu dan tidak nyaman.

Selain itu, Stanson (1965:16) (dalam Nurgiyantoro, 2013:181) mengatakan bahwa “Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).” Segala fiksi pasti mengandung konflik, dan sebuah konflik terjadi bisa berdasar pada sebuah kehidupan. Dalam sebuah cerita tentu saja kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan antar tokoh.

Jones (dalam Nurgiyantoro (2013:181) mengatakan juga bahwa:

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan

lingkungan alam, mungkin dengan lingkungan manusia atau tokoh lainnya. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*psysical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*).

Selain itu Nurgiyantoro (2013:181) menjelaskan juga bahwa “Konflik internal (atau: *konflik kejiwaan, konflik batin*) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri”.

Konflik batin ini merupakan masalah intern bagi seorang manusia. Misalnya, ada sesuatu hal yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Dalam novel, konflik batin ini banyak mengeksplorasi berbagai masalah kejiwaan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama (gaya aku). Konflik batin dimunculkan dalam karya fiksi untuk menentukan kualitas, intensitas, dan kemenarikan suatu karya. Bahkan bisa dikatakan bahwa menulis cerita sebenarnya tidak lain adalah untuk membangun dan mengembangkan konflik. Konflik itu bisa dicari, ditemukan, diimajinasikan, dan dikembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui di dunia nyata.

METODE

Sugiyono (2014:2) mengemukakan “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan

secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014:9).

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah konflik batin yang mengacu pada struktur kepribadian yang terdapat dalam sebuah novel. Fokus kajian merupakan garis dari sebuah penelitian, dengan ini observasi serta analisis hasil penelitian akan lebih terarah. Fokus berfungsi untuk mempermudah penelitian sebelum melaksanakan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa pada novel ini terdapat konflik yang berasal dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Pemaparan hasil analisis dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Struktur Kepribadian	Hasil Penelitian
Id	
1. Instink	Dari hasil analisis, tokoh utama tidak mempertimbangkan yang dilakukannya benar atau salah, selain itu tidak mempertimbangkan juga apakah Pras dan Mei Ros bersedia menerima keinginan dari tokoh Arini. Yang dilakukan tokoh utama adalah memenuhi keinginannya sebelum ia meninggal.
2. Energi Psikis	Dari hasil analisis, gerakan refleks mendominasi dibandingkan dengan proses menghayal untuk memperoleh kenikmatannya (energi psikis). Jadi, tokoh utama lebih banyak melakukan gerakan refleks untuk memperoleh kenikmatannya demi mencapai keinginannya.
Ego	

1. Memperoleh energi dari Id	Dari hasil analisis, tokoh utama membuat keputusan atas instink yang akan dilakukannya yaitu dengan cara menulis. Keinginan yang diperoleh tokoh utama tidaklah mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya.
2. Mengetahui Dunia Subjektif dan Objektif	Dari hasil analisis, tokoh utama dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin (subjektif) dan melakukannya dengan sesuatu yang ada di dalam realitas (objektif).
3. Superego	
1. Kata Hati	Dari hasil analisis, tokoh utama merasa bersalah atas apa yang terjadi, ia menggunakan kata hati sebagai hakim dalam dirinya. Kata hati menghukumnya dengan membuatnya merasa bersalah.
2. Ego Ideal	Dari hasil analisis, ego ideal mendominasi dibandingkan dengan kata hati. Tokoh utama lebih banyak menggunakan ego idealnya sebagai cara yang baik dan benar dalam bertindak untuk memilih suatu pilihan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis konflik batin yang telah dipaparkan, struktur kepribadian dari tokoh utama telah didapatkan hasil dalam tiga komponen yaitu (1) *Id* yang terdiri dari instink dan energi psikis. (2) *Ego* yang memperoleh energi dari *Id* dan mengetahui dunia subjektif dan objektif, dan (3) *Superego* yang terdiri dari dua subsistem: kata hati dan ego ideal.

Berikut akan dijelaskan tentang analisis dari masing-masing struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia:

Id

Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek yang lainnya yaitu ego dan superego tumbuh. Freud menyebutnya juga realitas psikis yang sebenar-benarnya, oleh karena *id* itu merupakan dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. *Id* ini berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink dan juga merupakan “reservoir”

energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *superego*. *Id* ini kalau diibaratkan ia sebagai raja atau ratu. *Id* senantiasa harus dihormati dan bersikap sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, dan apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. Berikut akan dijelaskan mengenai instink dan energi psikis.

Instink

Suryabrata, 2015:129 menjelaskan bahwa "instink adalah sumber perangsang somatis dalam yang dibawa sejak lahir."

Tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia ini memiliki keinginan (*id*) yang kompleks. Keinginan (instink) dari tokoh utama yakni menyembunyikan penyakit yang dideritanya dari suami dan anaknya. Arini berpikiran bahwa ia harus menyelesaikan sendiri dari sakit yang ia rasakan karena ia tidak ingin memberati suami dan anaknya. Arini tidak mempertimbangkan apakah yang dilakukannya benar atau salah, yang Arini lakukan adalah bagaimana cara dia memenuhi keinginan tersebut. Mencari jejak Mei dan segera menemukannya sebelum ia dikalahkan waktu.

Instink yang dimiliki tokoh utama sejalan dengan teori dari Yusuf dan Nurihsan (2011:48) yang menjelaskan bahwa:

"Instink merupakan kumpulan hasrat atau keinginan (*wishes*). Dalam kenyataan, instink hanya merefleksikan sumber-sumber kepuasan badaniah atau kebutuhan-kebutuhan (*needs*). Tujuan dari instink-instink adalah mereduksi ketegangan (*tension reduction*) yang dialami sebagai suatu kesenangan."

Dari teori tersebut dapat dilihat juga adanya instink yang terjadi pada tokoh utama merupakan cara ia menghilangkan rangsangan kejasmanian terhadap keinginannya, kekhawatiran dan pikiran-pikiran buruk mendorongnya tak sabar ingin menemukan Mei Rose dengan segera.

Karena kondisi tokoh utama ini yang memburuk diakibatkan sakit yang bisa saja kapanpun merenggut nyawanya, ia hanya berpikiran untuk bisa segera menemukan Mei Rose dan membahagiakan suaminya dengan cara ia sendiri atau dengan kesewenangan yang ia inginkan. Jadi, tokoh utama menggunakan instink mati dalam merefleksi sumber-sumber kepuasannya. Instink mati ini menurut Yusuf dan Nurihsan adalah "motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bersifat negatif."

Energi Psikis

Minderop, 2016:23 menjelaskan bahwa "energi psikis adalah energi yang digunakan untuk kekuatan psikologis."

Tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* ini memiliki dorongan energi psikis untuk memuaskan keinginannya yakni ia harus segera mencari dan menemukan Mei Rose. Arini akan merasa puas karena ia percaya bahwa Mei sebagai istri kedua dari suaminya bisa menggantikan posisi Arini ketika ia meninggal. Arini tidak menyadari apakah keinginannya itu benar atau salah dan tidak mempertimbangkan bagaimana perasaan Mei dan Pras, yang ia lakukan adalah memenuhi keinginannya.

Yusuf dan Nurihsan (2011:50) menjelaskan bahwa "penggunaan energi yaitu untuk menghasilkan gerakan, baik refleks maupun proses primer yang disebut *kateksis* (daya dorong instink)."

Energi psikis pada tokoh utama ini banyak dilakukan pada gerakan refleks yaitu ketika ia mengetahui ke mana ia harus bergerak mencari jejak Mei Rose ketika keinginannya semakin membuncah, dengan cepat pula ia menghubungi temannya dan memberitahukan pilihannya yaitu akan mencari dan menemukan Mei Rose. Energi psikis ini didapatkan tokoh utama demi mencapai kenikmatannya demi mencapai keinginannya.

Ego

Ego adalah mediator (perantara) atau yang menjembatani antara id (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar (*external social world*) yang diharapkan. Ego dibimbing oleh prinsip realitas (*reality principle*) yang bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan atau dorongan id. Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas. Ego berada diantara alam sadar dan alam bawah tak sadar. Freud mengibaratkan ego selaku perdana menteri yang memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan. Berikut akan dijelaskan mengenai ego yang memperoleh energi dari id dan ego yang mengetahui dunia subjektif dan objektif.

Memperoleh energi dari id

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2011:42-43) mengatakan bahwa: “Ego merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan (*decision maker*) tentang instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya.”

Tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* ini melakukan berbagai tindakan untuk merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhannya. Untuk memperoleh energi dari id tokoh utama melakukan keputusan yang wajar, seperti ketika ia memiliki kecamuk hati dan ingin bangkit kembali maka tindakan yang mendorong ia untuk memenuhi keinginannya adalah dengan menulis.

Hal ini pun sejalan dengan teori dari Yusuf dan Nurihsan (2011:43-44) yang menjelaskan bahwa:

“Hal yang harus diperhatikan dari ego ini adalah bahwa (1) ego merupakan bagian dari id yang kehadirannya bertugas untuk memuaskan kebutuhan id, bukan untuk

mengecewakannya, (2) seluruh energi (daya) ego berasal dari id, sehingga energi tidak terpisah dari id, (3) peran utamanya menengahi kebutuhan id dan kebutuhan lingkungan sekitar, (4) ego bertujuan untuk mempertahankan kehidupan individu dan pengembangbiakannya.”

Tokoh utama memuaskan dorongan atau instinknya melalui proses sekunder atau proses nyata yaitu ketika ia memilih untuk menulis ketika hatinya sedang merasakan kesedihan dan ia ingin menghilangkan segala kecamuk yang ada pada dirinya tanpa mengakibatkan penderitaan atau kesulitan bagi dirinya. Karena ego tidak mempunyai energi sendiri maka ia harus meminjamnya dari id untuk proses memperkuat harga diri. cara ini dilakukan untuk mereduksi ketegangan.

Mengetahui Dunia Subjektif dan Objektif

Suryabrata, (2015:126) menjelaskan bahwa “Aspek ini adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (*Realitat*).

Tokoh utama mampu mengetahui dunia subjektif dan objektif. Terlihat pada saat ia memiliki angan-angan untuk sembuh maka ia tidak bisa berdiam diri, dengan melakukan pengobatan maka ia akan sembuh untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya. Ini berarti bahwa organisme tersebut bisa membedakan antara khayalan tentang sembuh dan kenyataan tentang pengobatan. Akan tetapi pada tindakannya ia menunda pengobatan tersebut. Ia memutuskan untuk menyembunyikannya karena tidak ingin suami dan anaknya mengetahui apa yang dialaminya.

Hal ini pun dijelaskan lagi oleh Suryabrata, (2015:126) bahwa:

“Di dalam fungsinya ego berpegang pada “prinsip kenyataan” atau “prinsip

realitas” dan bereaksi dengan proses sekunder. Tujuan prinsip realitas itu ialah mencari objek yang tepat (serasi) untuk mereduksi tegangan yang timbul dalam organisme. Proses sekunder itu adalah proses berpikir realistik.”

Tokoh utama bisa membedakan sesuatu yang hanya ada dalam batinnya yaitu ketika ia berkeinginan untuk sembuh ia tidak menolok untuk melakukan pengobatan dan juga ketika ia ingin menyatukan kembali Mei Rose dengan suaminya akan tetapi Mei Rose mengirimkan surat gugatan cerai, dengan begitu batinnya menginginkan suaminya untuk tidak mengetahui surat gugatan cerai yang dikirimkan Mei Rose, maka tindakan nyata Arini adalah menyembunyikan surat gugatan cerai itu.

Superego

Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik atau buruk. Sebagaimana id, superego tidak tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik. Superego merupakan kesenangan karena itu superego dapat dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Freud mengibaratkan superego sebagai pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk, superego harus mengingatkan si id yang rakus dan serakah itu untuk mengetahui pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Menurut Yusuf dan Nurihsan, 2011:44-45 menjelaskan bahwa :

“Superego berkembang pada usia anak 3-5 tahun. Pada usia tersebut anak

belajar memperoleh hadiah dan menghindari hukuman dengan cara mengarahkan tingkah lakunya yang sesuai dengan ketentuan atau keinginan orang tuanya. Apabila tingkah laku anak salah

atau tidak baik maka ia mendapat hukuman, maka peristiwa itu membentuk kata hati anak. Sedangkan apabila perkataan atau tingkah lakunya baik disetujui dan mendapat ganjaran dari orang tuanya, maka peristiwa itu membentuk kata hati.”

Mekanisme terbentuknya kata hati dan ego ideal itu disebut *introjeksi*. Introjeksi ini dapat juga diartikan sebagai proses penerimaan anak terhadap norma-norma moral dari orang tuanya. Baik kata hati maupun ego ideal, kedua-duanya merupakan dua komponen yang membentuk superego sebagai suatu sistem dalam kepribadian individu.

Kata Hati

Yusuf dan Nurihsan (2011:44-45) menjelaskan bahwa “Kata hati berfungsi sebagai hakim dalam diri seseorang apabila dia melakukan kesalahan, maka kata hati menghukumnya dengan merasa bersalah.”

Terdapat kata hati pada tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* yaitu ketika ia kehilangan kedua anaknya Putri dan Adam. Anaknya meninggal karena mengalami kecelakaan. Batinnya yang penuh pergolakan setiap kali mengingat peristiwa kecelakaan. Tokoh Arini menyalahkan dirinya atas kelalaian ia menjaga anaknya.

Ego Ideal

Yusuf dan Nurikhsan (2011:45) menjelaskan bahwa:

“Ego ideal berfungsi sebagai pemberi hadiah atau ganjaran kepada individu apabila dia berbuat baik dengan cara membuatnya merasa bangga akan dirinya. Dengan terbentuknya superego ini, berarti pada diri individu telah terbentuk kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri menggantikan kontrol dari orang tua.”

Tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* ini telah membentuk perilaku yang baik. Terdapat ego ideal yang mendominasi daripada kata hati. Contoh

yang bisa kita ambil dari tokoh utama adalah keikhlasan dia dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya. Pada akhirnya ia mengikhlaskan kedua anaknya yang sudah diambil oleh sang Kuasa. Superego ini memberikan contoh kepada pembaca untuk bisa membedakan yang baik dan buruk serta melakukan sesuatunya disesuaikan dengan norma atau moral yang berlaku dalam masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilakukan pengamatan dan pembahasan terhadap hasil penelitian dari novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama merupakan peperangan antara *id*, *ego* dan *superego*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama didominasi oleh *id* daripada *ego*.

Id yang dimiliki tokoh utama sangat kompleks. Sehingga menimbulkan instink dan energi psikis yang berlaku

Adanya dominasi *id* daripada *ego* itulah yang memunculkan adanya konflik batin, sedangkan yang mengacu pada moralitas dalam kepribadiannya yaitu *superego*, didominasi oleh *ego* ideal yang menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama bernilai baik, tokoh utama mampu mengenali nilai baik atau buruk (*consience*) dengan demikian kepribadian tokoh utama bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia, untuk selanjutnya akan dikemukakan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel ini merupakan salah

satu konflik yang biasa terjadi dalam kenyataan. Konflik batin yang menimpa tokoh utama merupakan salah satu contoh permasalahan yang dilatarbelakangi oleh keinginan yang kompleks. Konflik juga dapat dipicu dari berbagai faktor, oleh karenanya pasti akan muncul sesuatu sifat yang tidak menyenangkan. Maka dari itu dengan adanya penelitian dan pembahasan tentang konflik batin pada tokoh utama diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kepada pembaca tentang bagaimana menyikapi suatu konflik dengan baik dan mengarah pada hal-hal yang dapat memberikan nilai positif pada diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Endraswara, S. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI)
- Minderop, A. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nadia, A. 2016. *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Jakarta. Asma Publishing
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, K. Ny. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2015. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yusuf, S. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.